

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016 – 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Untuk Penyusun Skripsi S-1
Program Studi Ekonomi
Akuntansi



Oleh:

SITI NURUL HIDAYATI
1812321068/FE/AK

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
2022

SKRIPSI

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN JASA
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016 – 2020

Yang diajukan

SITI NURUL HIDAYATI
1812321068/FE/AK

Disetujui untuk ujian skripsi oleh

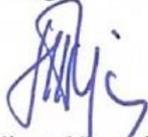
Pembimbing I



Arief Rahman, S.E., M.Si.
NIDN. 0722107604

Tanggal : 11-07-2022

Pembimbing II



Nur Lailiyatul Inayah, S.E., M.Ak.
NIDN. 0713097401

Tanggal : 11-07-2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec.,MM
NIDN.0703106403

SKRIPSI

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN JASA
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016 – 2020

Yang diajukan oleh:

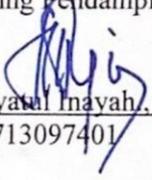
SITI NURUL HIDAYATI
1812321068/FE/AK

Telah dipertahankan dihadapan
Dan diterima oleh tim penguji skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada 20 Juli 2022

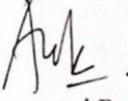
Pembimbing
Pembimbing Utama


Arief Rahman, S.E., M.Si.
NIDN. 0722107604

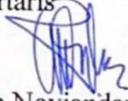
Pembimbing Pendamping


Nur Lailiyatul Inayah, S.E., M.Ak.
NIDN. 0713097401

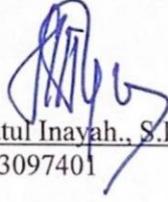
Tim Penguji
Ketua


Dr. Anggraeni Rahmasari, S.E., M.M.
NIDN. 0722037504

Sekretaris

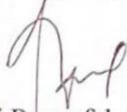

Indah Novindari, S.E., M.Si.
NIDN. 0704117101

Anggota


Nur Lailiyatul Inayah, S.E., M.Ak.
NIDN. 0713097401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya


Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec.,MM
NIDN.0703106403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurul Hidayati

NIM : 1812321068

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN JASA
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016 - 2020”**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi / Tugas Akhir orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, 12 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

Siti Nurul Hidayati
NIM. 1812321068

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat dan nikmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu. Adapun judul skripsi yang peneliti ambil yakni **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Jurusan Akuntansi Universitas Bhayangkara Surabaya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari banyak pihak, skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Brigjem Pol. (Purn) Drs. Edy Prawoto, SH., M. Hum. selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya
2. Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
3. Bpak Arief Rahman, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
4. Bpak Arief Rahman, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.

5. Ibu Nur Lailiyatul Inayah, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta para Staff Universitas Bhayangkara Surabaya yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalankan studi sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada ibu saya tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'anya, yang selalau menjadi support sistem terbesar, selalu menguatkan dan mengingatkan untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, terimakasih juga kepada nenek saya terkasih, wanita kuat kedua yang menjadi support sistem terbesar, atas do'a dan dukungannya walaupun dari jauh.
8. Keluarga yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan support yang besar, yang dengan sabar selalu menjadi pengingat dan penyemangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan kantor PT. AMANAH AMARTA yang selalu menjadi tempat untuk berdiskusi dan memberikan dukungan serta bantuan sampai terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman-teman Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Surabaya Angkatan 2018, *wish you all the best.*
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan, yang telah membantu dan memotivasi untuk bisa terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak adanya kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi ini.

Surabaya, 12 Juli 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	17
2.2.2. <i>Tax avoidance</i>	19
2.2.2.1. Pengukuran <i>Tax avoidance</i>	22
2.2.3. Kepemilikan Manajerial	23
2.2.4. Profitabilitas.....	25
2.2.5. <i>Leverage</i>	30
2.2.6. Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Tax avoidance</i>	34

2.2.7.	Hubungan Profitabilitas Terhadap <i>Tax avoidance</i>	36
2.2.8.	Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	37
2.3	Kerangka Konseptual.....	38
2.4	Hipotesis	39
BAB III	METODE PENELITIAN	41
3.1.	Kerangka Proses Berpikir	41
3.2.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	42
3.2.1.	Variable Dependen	42
3.2.2.	Variable Independen	43
3.3.	Teknik Pengumpulan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.4.	Jenis Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	49
3.5.	Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	50
3.5.1.	Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.2.	Model Regresi.....	53
3.5.3.	Uji Hipotesis	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	56
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
4.2.1.	<i>Tax avoidance</i> (Y)	57
4.2.2.	Kepemilikan Manajerial (X_1).....	59
4.2.3.	Profitabilitas (X_2).....	61
4.2.4.	<i>Leverage</i> (X_3).....	62
4.2.5.	Analisis Statistik Deskriptif	64
4.3	Analisis Hasil Penelitian Dan Pengujian Hepotesis.....	71
4.3.1.	Uji Asumsi Klasik.....	72
4.3.1.1.	Uji Normalitas	72
4.3.1.2.	Uji Multikolinieritas	73
4.3.1.3.	Uji Heteroskedasitas	74
4.3.1.4.	Uji Autokorelasi.....	75

4.3.2.	Analisis Regresi Linier Berganda	76
4.3.3.	Hasil Pengujian Hipotesis	78
4.3.3.1.	Analisis Koefisien Determinasi	78
4.3.3.2.	Uji Parsial (Uji t)	79
4.4	Pembahasan.....	82
4.4.1.	Pengaruh Kepemilikan Majaerial (KM) Terhadap <i>Tax avoidance</i> (ETR)	83
4.4.2.	Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap <i>Tax avoidance</i> (ETR).....	86
4.4.3.	Pengaruh <i>Leverage</i> (DER) Terhadap <i>Tax avoidance</i> (ETR)	88
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1	Simpulan	92
5.2	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Realisasi Penerimaan Pajak (dalam triliun rupiah)	2
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan penelitian Sekarang	15
Tabel 2.2	Pengukuran <i>Tax avoidance</i>	22
Table 3.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.....	46
Tabel 3.2	Hasil Pengambilan Sampel Penelitian.....	48
Tabel 3.3	Sampel penelitian	49
Tabel 3.4	Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	53
Table 4.1	ETR (<i>Effective tax rate</i>) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020	59
Table 4.2	Kepemilikan Manajerial Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020	60
Table 4.3	<i>Return on asset</i> (ROA) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020	62
Table 4.4	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020	63
Table 4.5	Deskriptif Variabel Penelitian	65
Table 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	72
Table 4.7	Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF.....	73
Table 4.8	Uji Autokorelasi	76
Table 4.9	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	77
Table 4.10	Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	78
Table 4.11	Hasil Uji Statistik t	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka konseptual	39
Gambar 3.1	Kerangka Proses Berfikir	41
Gambar 4.1	Grafik Pengujian Heteroskedasitas.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 – Data Nama Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 – Tabulasi Data Sampel
- Lampiran 3 – ETR (*Effective tax rate*) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020
- Lampiran 4 – Kepemilikan Manajerial Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020
- Lampiran 5 – *Return on asset* (ROA) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020
- Lampiran 6 – *Debt to equity ratio* (DER) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020
- Lampiran 7 – Deskriptiv Variabel Penelitian
- Lampiran 8 – Uji Normalitas
- Lampiran 9 – Uji Multikolinearitas
- Lampiran 10 – Uji Heteroskedasitas
- Lampiran 11 – Uji Autokorelasi
- Lampiran 12 – Uji Regresi Linier Berganda
- Lampiran 13 – Uji Koefisien Determinasi
- Lampiran 14 – Uji Parsial T

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016 – 2020**

ABSTRAK

Oleh:

SITI NURUL HIDAYATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang berjumlah 94 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan 6 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 30 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan manajerial dan *leverage* yang diukur menggunakan DER tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax avoidance*, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Leverage*

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016 – 2020**

ABSTRACT

By:

SITI NURUL HIDAYATI

This study aims to determine and analyze the influence of managerial ownership, profitability and leverage on tax avoidance in financial sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The research uses a quantitative approach. The population in this study are financial sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period, totaling 94 companies. Determination of the sample in this study using purposive sampling technique, in order to obtain 6 companies with the number of observations as many as 30 companies. Based on the results of the study, it shows that profitability as measured using ROA has an effect on tax avoidance, while managerial ownership and leverage as measured using DER have no effect on tax avoidance.

Keyword: Tax avoidance, Managerial Ownership, Profitability and Leverage

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak adalah salah satu sumber penghasilan utama di Indonesia. Pajak menurut Undang-Undang nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pajak adalah kontribusi Wajib Pajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Oleh karena itu Negara selalu berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak. Pajak juga merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai warga negara yang baik, hal itu dikarenakan pajak sebagai sumber dana terbesar di Indonesia untuk sarana berbagai pembangunan.

Salah satu wajib pajak yang berkontribusi besar dalam penerimaan sektor pajak adalah perusahaan. Namun demikian, banyak perusahaan yang kurang patuh dalam melaksanakan kewajibannya dibidang perpajakan yang mengakibatkan penerimaan pajak negara belum maksimal dan tidak mencapai target, sebagaimana realisasi penerimaan pajak pada Tahun 2019 sebesar Rp 1.545,3 triliun atau 86,5% dari target APBN dan realisasi penerimaan pajak Tahun 2020 mencapai Rp1.072,1 triliun atau 89,4% dari target APBN.

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan Pajak (dalam triliun rupiah)

Tahun Pajak	Penerimaan Pajak	Presentase (%) Pencapaian *	Target (Rp)
2019	Rp. 1.545,3	86,5%	Rp. 1.786,5
2020	Rp. 1.070,0	89,3%	Rp. 1865,7

Sumber : Kementerian Keuangan Republik Indonesia Tahun 2019 dan 2020

Keterangan : * dari target APBN

Berdasarkan tabel 1.1, tidak tercapainya target penerimaan pajak negara pada tahun 2019 salah satunya dikarenakan menurunnya penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan mencapai Rp 256,74 triliun atau 82,41% dari target APBN 2019 sebesar Rp 311,55 triliun dan dengan pertumbuhan 1,07%, jauh melambat dibandingkan tahun 2018 yang mampu tumbuh hingga 21,98%, Serta adanya penurunan pada penerimaan PPh Pasal 26 mencapai Rp54,94 triliun atau 66,62% dari target APBN 2019 sebesar Rp82,47 triliun dan tumbuh -6,65% lebih rendah dari tahun 2018 yang mampu tumbuh 15,58%. Pertumbuhan negatif ini disebabkan oleh menurunnya PPh Pasal 26 atas Dividen (tumbuh -13,5%) akibat melambatnya pertumbuhan laba korporasi tahun 2018. Realisasi indikator kinerja utama (IKU) di bidang ekstensifikasi 2019 tercatat 109,79% dari target. Angka itu dihitung berdasarkan realisasi wajib pajak (WP) baru yang melakukan pembayaran pajak. WP yang dimaksud antara lain WP Badan dan WP Orang Pribadi Non-Karyawan (OPNK) yang terdaftar tahun berjalan, WP Badan dan OPNK yang terdaftar satu tahun sebelum tahun berjalan, dan WP Badan dan OPNK Tidak Laporan dan Tidak Bayar Pajak (LAKIN DJP : 2019).

Penurunan penerimaan PPh 25/29 Badan dan PPh 26 berdasarkan dalam Laporan Kinerja (LAKIN) DJP Tahun 2019, menunjukkan masih adanya WP badan atau perusahaan yang berusaha untuk meminimalkan pajak yang mereka bayarkan kepada negara. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan pajak bagi pihak pemerintahan dan pihak perusahaan. Bagi pemerintah pajak sangat dibutuhkan sebagai sumber pendanaan guna membiayai segala keperluan negara yang bersifat umum. Namun dilain pihak, perusahaan menganggap pajak menjadi beban yang wajib dibayar oleh perusahaan, jika laba yang didapatkan suatu perusahaan semakin besar, maka semakin tinggi juga pajak yang dibayarkan, sehingga dapat mengakibatkan penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama satu periode (Kusufiyah & Anggraini, 2019). Untuk mengurangi penurunan laba tersebut, perusahaan akan melakukan cara guna meminimalkan jumlah pajak yang akan disetorkan kepada negara.

Rangkaian strategi yang mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan dalam mengurangi kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan atau cara yang diperbolehkan dalam undang-undang perpajakan disebut perencanaan pajak atau *Tax planning* (Chairil, 2013:8). Terdapat salah satu cara yang sering dilakukan oleh Wajib Pajak dalam perencanaan pajak (*Tax planning*) untuk menekan jumlah pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan salah satu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan

dengan ketentuan perpajakan, karena penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan - kelemahan dari undang - undang perpajakan dalam pengakuan biaya (Chairil, 2013:23).

Tax avoidance atau praktik penghindaran pajak adalah suatu skema transaksi yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus beban pajak dengan memanfaatkan celah/*loophole* dalam kebijakan dan peraturan perpajakan. Walaupun pada dasarnya ada praktik *tax avoidance* yang dianggap legal alias tidak menyeleweng dari hukum, tetap saja praktik ini bisa merugikan negara (Pajakku, 2020). Menurut Handayani (2018) *tax avoidance* adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara meminimalkan beban pajak berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan suatu negara. Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan ini akan mengurangi penerimaan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sedangkan penerimaan pajak di Indonesia mempunyai target yang diinginkan setiap tahunnya, sesuai dengan anggaran pendapatan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Fenomena terkait adanya *tax avoidance* ini mengakibatkan kerugian pada negara. Direktur Jendral Pajak Kementerian Keuangan (kemenkeu) Suryo Utomo angkat bicara soal temuan *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga Rp. 68,7 triliun per tahun. Temuan tersebut diumumkan oleh *Tax Justice Network* melaporkan akibat penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US \$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp.

14.149 perdolar AS. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul “*The State of Tax Justice 2020; Tax Justice in The Time of Covid-19*” disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US \$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp. 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sedangkan sisanya US \$ 78,83 juta atau sekitar Rp. 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. (www.kontan.co.id)

Fenomena yang lain juga bisa dilihat dari meningkatnya jumlah WP badan yang mengaku rugi namun tetap beroperasi, Plt Kepala Pusat Kebijakan Pendapatan Negara Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Pande Putu Oka Kusumawardhani membeberkan kecenderungan penghindaran pajak yang dilakukan saat ini. Untuk pajak penghasilan (PPh) misalnya, WP badan yang mengaku selalu rugi menunjukkan tren peningkatan. Kementerian Keuangan mencatat, total WP badan yang melaporkan kerugian sejak 2015 hingga 2019 mencapai 9.496 WP, meningkat 83% dibandingkan periode 2012-2016 sebanyak 5.199 WP. Berdasarkan paparan Ditjen Pajak (DJP) dalam rapat bersama Komisi XI pada Juli 2021, selama kurun waktu 2016-2019, total belanja pajak PPh orang pribadi atas penghasilan dalam bentuk natura dari objek pajak mencapai Rp 5,1 triliun. Selain itu, lebih dari 50% tax expenditure PPh OP atas penghasilan dalam bentuk natura yang diberikan, dinikmati oleh WP orang pribadi yang menggunakan lapisan tarif pajak tertinggi, yakni penghasilan kena pajak lebih dari Rp 500 juta. Akibatnya, hal ini menimbulkan ketidakadilan horizontal dan membuka ruang untuk

melakukan *tax planning*, mengingat tarif PPh badan lebih rendah dibandingkan dengan tarif tertinggi PPh orang pribadi. (www.investor.id)

Dalam praktik *tax avoidance*, Wajib Pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan hanya untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang dianggap legal dan memanfaatkan fasilitas keringanan yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut digunakan perusahaan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu masalah *tax avoidance* dianggap rumit karena di sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum akan tetapi *tax avoidance* tidak diinginkan oleh negara (Vidiyanna & Bella, 2017).

Penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada *tax avoidance* yang dilakukan oleh lembaga keuangan di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* antara lain Kepemilikan manajerial yang dapat diketahui berdasarkan suatu proporsi saham manajer, dimana para manajemen tersebut dapat terlibat di dalam kebijakan perusahaan (Ashari dan Simorangkir, 2020), menurut Dhypalonika (2018) faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah profitabilitas perusahaan yang dapat diukur menggunakan rasio *Return on assets*, dan pembiayaan perusahaan yang bersumber dari utang (*leverage*) yang diukur menggunakan rasio *Debt to equity ratio*.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentasi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dalam

suatu perusahaan (Prasetyo dan Pramuka, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashari dan Simorangkir (2020), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Arviyanti dan Muiz (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut penelitian Bandaro dan Ariyanto (2020) dan Dhypalonika (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila laba yang didapatkan semakin besar, maka beban pajak perusahaan juga akan meningkat. Beban pajak yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Ayuningtyas dan Sujana, 2018). Penelitian terkait profitabilitas yang dilakukan Bandaro dan Ariyanto (2020) dan Dhypalonika (2018) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Arviyanti dan Muiz (2018) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan menurut Ardianti (2019) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kebijakan pendanaan yang mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah kebijakan *leverage*. *Leverage* adalah ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* suatu perusahaan dapat digambarkan dari perbandingan antara

utang jangka panjang perusahaan dengan total aset. Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar. Beban bunga yang telah muncul tersebut sebagai akibat pinjaman dari pihak ketiga yang dimiliki oleh perusahaan akan mengurangi laba kena pajak, sedangkan jika deviden yang berasal dari laba ditahan tidak menjadi pengurang laba kena pajak (Supriyadi, 2016) dalam Dhypalonika (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dhypalonika (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Ardianti (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bandaro dan Ariyanto (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Objek penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Penelitian ini meneliti sektor keuangan karena perusahaan sektor keuangan merupakan bagian dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan paling banyak yaitu 105 Perusahaan dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk dalam sektor jasa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS dan LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN yang TERDAFTAR di BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016 – 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka memunculkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini, yakni:

- 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
- 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
- 3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengkonfirmasi adanya teori agensi (*agency theory*). Yang menjelaskan adanya pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.

2.) Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan agar lebih taat dalam pelaporan pajak untuk kepentingan bersama dalam membangun negara lebih maju.

b) Bagi Instansi Pajak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pemerintah atau instansi pajak dalam memaksimalkan penerimaan pajak negara WP-Badan, dengan melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta kerangka konseptual dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kerangka proses berpikir, deskripsi variabel penelitian, penentuan sampel dan populasi data, jenis dan sumber data metode pengambilan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang garis besar populasi dan sampel yang akan dianalisis meliputi analisis deskriptif penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian yang berisi tentang jawaban atas rumusan masalah. Bab ini juga berisi tentang keterbatasan penelitian dan saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian ini tentunya tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah diteliti oleh peneliti lain terkait *tax avoidance*. Jadi, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1) Arviyanti dan Enong Muiz (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak / *Tax avoidance* Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2013-2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap penghindaran pajak / *tax avoidance* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2016, dengan menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan selama 4 tahun dan menggunakan analisis GLS (*general least square*) dengan bantuan Eviews versi 9. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh karakteristik perusahaan yang diprosikan pada ROA, DER, Size, CIR hanya ROA yang berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. DER dan Size berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan dan CIR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Pengaruh Struktur

Kepemilikan yang diproksikan pada kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

2) Magda Rista Dhypalonika (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage* dan Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Perbankan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan dewan komisaris independen tentang penghindaran pajak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri perbankan terdaftar di Orbis dan periode 2013-2016, dengan menggunakan Teknik sampling survey, dan analisis data yang digunakan adalah software SPSS versi 24. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pajak penghindaran.

3) Putu Novia Hapsari Ardianti (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Profitabilitas, *Leverage*, Dan Komite Audit Pada *Tax avoidance*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan komite audit, pada

penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur menggunakan proksi *effective tax rates* (ETR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2015-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 14 perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4) Ledy Akmal Syaflet Bandaro dan Stefanus Ariyanto (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan *Capital Intensity Ratio* Terhadap *Tax avoidance*”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi *Effective tax rate* sebagai rasio yang menunjukkan efisiensi pengelolaan beban pajak oleh perusahaan. Faktornya adalah *Return on asset* (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (LEV), Kepemilikan Manajerial (KPM) dan Rasio Intensitas Modal (CIR). Sampel penelitian diambil dari populasi perusahaan manufaktur publik di Indonesia periode 2016-2018, dengan menggunakan teknik regresi linier. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* adalah *Return on assets*,

sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5) Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Populasi yang akan ditetapkan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dan pengujian penelitian ini berbasis pada teknik analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, tetapi terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan penelitian Sekarang

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arviyanti dan Enong Muiz (2018), Jurnal dengan Judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan	1. Variabel dependen yang digunakan adalah <i>tax avoidance</i> , 2. Pengukuran <i>tax avoidance</i>	Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur, menggunakan analisis panel. Objek penelitian sekarang adalah perusahaan jasa	Pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> : Profitabilitas (ROA) dan Size berpengaruh negatif signifikan, DER dan CIR berpengaruh positif signifikan,

	Terhadap Penghindaran Pajak / <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016”	menggunakan ETR	sektor keuangan, menggunakan analisis regresi berganda.	kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan.
2	Magda Rista Dhypalonika (2018), Artikel Ilmiah dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Industri Perbankan”	1. Variabel dependen yang digunakan adalah <i>tax avoidance</i> . 2. Analisis data yang digunakan adalah software SPSS.	Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan, pengukuran <i>tax avoidance</i> menggunakan LTD. Objek penelitian sekarang adalah perusahaan jasa sektor keuangan, pengukuran <i>tax avoidance</i> menggunakan ETR.	Kepemilikan institusional, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
3	Putu Novia Hapsari Ardianti (2019), Jurnal dengan judul “Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Komite Audit Pada <i>Tax avoidance</i> ”	1. Variabel dependen yang digunakan adalah <i>tax avoidance</i> . 2. Pengukuran <i>tax avoidance</i> menggunakan ETR	Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur. Objek penelitian sekarang adalah perusahaan jasa sektor keuangan.	Profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Ledyak Akmal Syaflet Bandaro dan Stefanus Ariyanto (2020), Jurnal dengan judul “pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> ,	1. Variabel dependen yang digunakan adalah <i>tax avoidance</i> . 2. Pengukuran <i>tax avoidance</i> menggunakan ETR	Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur. Objek penelitian sekarang adalah perusahaan jasa sektor keuangan.	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan

	kepemilikan manajerial dan <i>capital intensity ratio</i> terhadap <i>tax avoidance</i> ”			<i>capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah (2020), Jurnal dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>)”	1. Variabel dependen yang digunakan adalah <i>tax avoidance</i> .	Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan property dan real estate, pengukuran <i>tax avoidance</i> menggunakan CETR. Objek penelitian sekarang adalah perusahaan jasa sektor keuangan, pengukuran <i>tax avoidance</i> menggunakan ETR.	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap <i>tax avoidance</i> , tetapi pertumbuhan penjualan dengan kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh signifikan.

Sumber : Peneliti (2022)

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Pratiwi *et al*, (2020) mengungkapkan teori agensi adalah hubungan agensi seperti kontrak kerjasama dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk bekerja keras atas nama *principal* dan mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk mengambil keputusan. *Principal* yang dimaksud yaitu pemilik atau pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Sedangkan *agent* adalah mereka yang dipilih dan dipercaya oleh pemilik sebagai manajer perusahaan untuk melakukan tugas sesuai tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai tujuan yang

direncanakan. Menurut Fahmi (2018:89) *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana (agen) dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, dimana kontrak kerja sama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011) dalam (Putri & Putra, 2017) konsep teori agensi adalah hubungan kerja sama atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memberikan wewenang dan menggunakan jasa pihak manajemen perusahaan (*agent*) untuk melaksanakan tugas atas kepentingan *principal*, termasuk memberikan wewenang dalam pen delegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Hal penting dalam teori agensi adalah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Teori agensi menghasilkan cara yang penting untuk untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dan pemilik yang merupakan suatu rintangan (Sudaryo, 2017).

Teori keagenan ini memfokuskan hubungan antara dua pelaku dalam perusahaan yaitu *agent* dan *principal*, dalam teori ini akan ada pemisahan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dalam tujuannya untuk mencapai keefektifan serta keefisienan

ketika mengelola perusahaan (Putri, 2021). Adanya perbedaan kepentingan pada kedua belah pihak berdasarkan teori agensi akan mengakibatkan ketidakpatuhan oleh wajib pajak atau pihak manajemen yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Masrullah *et al*, 2018). Perusahaan menganggap pajak merupakan sebagai beban dimana perusahaan menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin kepada negara agar perusahaan memenuhi kepentingannya dengan pemegang saham, semakin banyak pihak perusahaan yang melakukan *tax avoidance* maka akan menyebabkan kerugian yang besar terhadap negara. Hal ini juga sebenarnya bertentangan dengan fungsi pajak sebagai *budgetary* atau pembiayaan dan pembangunan negara.

2.2.2. Tax avoidance

Dalam perpajakan, ada istilah yang disebut *tax avoidance*, *tax planning*, *tax evasion*. Ketiga istilah ini saling berkaitan, terutama ketika wajib pajak berusaha ‘memainkan’ penghitungan pajak terutang agar dapat mengurangi pengeluaran pada sektor itu dan ketiganya merupakan praktik yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan pada negara. Ketiga praktik tersebut memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan agar perusahaan dapat mengurangi atau menghindari pembayaran pajak. Namun tidak semua upaya praktik pajak ini diperbolehkan oleh hukum yang berlaku, seperti *tax evasion*. Sebab *tax evasion* ini secara jelas

mengurangi pembayaran pajak dengan cara tidak melaporkannya kepada negara. *Tax avoidance* dan *tax planning* merupakan praktik penghindaran pajak yang dianggap sah dimata hukum. Namun, ada perbedaan diantara keduanya. *Tax avoidance* mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara, sedangkan *tax planning* meminimalkan pajak terutang melalui skema yang telah jelas diatur dalam undang-undang perpajakan dan tidak menimbulkan perselisihan antara subjek pajak dan otoritas pajak (online pajak, 2019).

Menurut Suandy (2016:8) penghindaran pajak adalah rekayasa “*tax affairs*” yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang. Komite urusan fiskal dari *Organization For Economic Corporation And Development* (OCED) menyebutkan ada tiga karakter penghindaran pajak, yaitu:

- a. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan celah dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.

- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat Wajib Pajak menjaga serahasia mungkin.

Wajib pajak di Indonesia diberikan kepercayaan yang cukup untuk melakukan perhitungan, kemudian melakukan pembayar dan melaporkan sendiri atas kewajiban pajaknya. Di Indonesia terdapat penerapan sistem *self assessment*, dan sistem *self assessment* yang diterapkan oleh pemerintah akan memberikan manfaat pada wajib pajak individu ataupun badan dengan melakukan manajemen pajak agar pembayaran pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi kecil atau tidak mengeluarkan pembayaran pajak sama sekali (Sarraj, 2017). Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Jika fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan lain sebagainya (Suandy, 2016:9). Penghindaran pajak merupakan masalah yang unik dan rumit karena diperbolehkan namun tidak diinginkan. Praktik *tax avoidance* dapat mengakibatkan ketidakadilan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan berkurangnya efisiensi dari suatu sistem perpajakan. Untuk itu kontribusi pajak harus lebih dioptimalkan karena kontribusi pajak semakin signifikan dan diperhitungkan sebagai tulang punggung sumber pembiayaan nasional

dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan bangsa (Sarra 2017).

2.2.2.1. Pengukuran *Tax avoidance*

Keuntungan perusahaan menggunakan *tax avoidance* adalah dapat mengurangi beban atau utang pajak perusahaan yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan kepada negara (Harta, 2020). Ada banyak cara dalam mengukur *tax avoidance*. Menurut Hanlon & Heitzman (2010) dalam Harta (2020) pengukuran besarnya *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pengukuran *Tax avoidance*

Pengukuran	Cara Perhitungan
GAAP ETR	$\frac{\text{total beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$
<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{beban pajak saat ini}}{\text{laba sebelum pajak}}$
<i>Cash ETR</i>	$\frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$
<i>Long-run cash ETR</i>	$\frac{\Sigma \text{ pembayaran pajak}}{\Sigma \text{ laba sebelum pajak}}$
<i>ETR Differential</i>	$\text{Statutory ETR} - \text{GAAP ETR}$
DTAX	<i>Error term from the following regression: ETR differential X pre-tax book income = a+bx control + e</i>
Total BTD	$\text{Pre-tax book income} - ((\text{U.S CTE} + \text{fgn CTE}/\text{U.S STR}) - (\text{NOLt} - \text{NOLt-1}))$
<i>Temporary BTD</i>	$\text{Deferred tax expense} / \text{U.S STR}$
<i>Abnormal total BTD</i>	$\text{Residual from BTD} / \text{Tait} = \beta \text{Tait} + \beta \text{mi} + \text{eit}$
<i>Unrecognizes tax benefit</i>	$\text{Disclosed amount post} - \text{FIN48}$
<i>Tax shelter activity</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>

Sumber: RG Harta (2020)

Pada penelitian ini, penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan pengukuran GAAP ETR, dimana pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan total beban pajak penghasilan yang diperoleh dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan dengan laba sebelum pajak. *Effective tax rate* (ETR) merupakan ukuran seberapa efektif strategi perusahaan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan bersih (Ambarukmi & Diana, 2017). Jika semakin kecil nilai yang dihasilkan, maka beban pajak yang dilaporkan semakin kecil, sehingga perusahaan dianggap telah berhasil melakukan upaya penghindaran pajak agar beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah (Putri, 2018).

2.2.3. Kepemilikan Manajerial

Manajerial adalah kata sifat dari manajemen yang memiliki arti yaitu pengelolaan sesuatu dengan baik. Manajemen berarti bagaimana cara membuat proses keputusan dan menjalankan suatu kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Usep & Suwaji, 2018). Kepemilikan manajerial adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang

digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Subagyo, 2018:46).

Musyarrofah (2017) dalam Muhadianah (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial juga berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang jika seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Kebijakan dan keputusan perusahaan dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham tentunya akan menyeimbangkan kepentingan sebagai manajer dan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan, dikarenakan hal tersebut membantu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Kepemilikan manajerial dihitung menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan saham yang telah beredar diterbitkan di perusahaan.

Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki oleh manajer pada periode } t}{\sum \text{saham yang beredar pada periode } t}$$

2.2.4. Profitabilitas

Profitabilitas menurut (Saputra & Asyik, 2017) adalah rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, karena tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar besarnya, rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar keefektifan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut Hayat, *et all.* (2018:108) analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dalam penjualan, asset, maupun modal sendiri. Hasil dari rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Selain itu menurut Mahpudin, (2016) mengatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan pada suatu periode tertentu. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersihnya.

Profit Margin diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi HPP.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - HPP}{Sales}$$

- b. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - HPP}{Sales}$$

2. Return On Investmen (ROI)

Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus ROI sebagai berikut:

$$ROI = Margin\ Laba\ Bersih \times Perputaran\ Total\ Aktiva$$

3. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini mengukur keefesienan penggunaan modal

sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini manandakan semakin kuatnya posisi pemilik perusahaan. rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAIT}{\text{Total Modal}}$$

4. Laba Per Lembar Saham

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Ketika rasio ini tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen berhasil meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Sedangkan menurut Hery (2016), rasio yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur profitabilitas sebagai berikut:

1. *Return on assets* (ROA)

Rasio ini mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. *Return on assets* (ROA) diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar kontribusi modal sendiri dalam menghasilkan laba. *Return On Equity (ROE)* diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. *Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Rasio ini merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba kotor yang diperoleh perusahaan atas penjualan bersihnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan besarnya laba kotor perusahaan dengan total penjualan bersihnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Margin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Rasio ini merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur presentase laba operasional yang dihasilkan perusahaan atas penjualan bersihnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah laba operasional yang dihasilkan perusahaan dengan total penjualan bersih perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rasio ini mengukur seberapa besar kontribusi laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas penjualan bersih perusahaan. Margin laba bersih diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah penjualan bersihnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan adalah *Return on asset* (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang membandingkan jumlah laba bersih yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas karena ketika perusahaan mendapatkan laba maka akan menambah jumlah aset perusahaan. Panambahan aset tersebut bisa dalam bentuk kas, piutang, persediaan ataupun yang lainnya. Sehingga pengukuran profitabilitas menggunakan rasio *Return on assets* (ROA) berpotensi mempengaruhi tindakan *tax avoidance* (Mustikasari, 2022). ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. maka dapat dikatakan pula bahwa ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan didalam mengelola asetnya

untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Oleh karena merupakan sebuah rasio, maka ROA dinyatakan dalam persentase (Zen, 2022).

2.2.5. *Leverage*

Menurut Kasmir (2019), *leverage* diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Kebijakan yang diambil oleh perusahaan akan memberikan efek yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak yang terjadi seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk utang / *leverage* (Salsabila, 2021).

Leverage merupakan perbandingan dan mencerminkan jumlah total hutang pembiayaan yang digunakan perusahaan untuk menjalankan

kegiatan usahanya (Praditasari, 2017). *Leverage* merupakan alat penting untuk mengukur efektivitas hutang perusahaan. Risiko yang timbul dari penggunaan financial *leverage* disebut dengan risiko keuangan, yaitu risiko lain yang ditanggung pemegang saham akibat penggunaan hutang oleh perusahaan. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan menunjukkan risiko investasi yang semakin besar. *Leverage* disebut rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas dalam arti luas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Mendrofa, 2021).

Menurut Hayat, dkk., (2018:106) Ada dua alasan dibalik dampak leverage perusahaan, antara lain:

1. Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.
2. Jika laba operasi sebagai presentase terhadap asset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli asset, membayar bunga atas utang, dan masih mendapatkan sisanya sebagai bonus bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2019) *Leverage* dapat diukur menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

3. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) maka semakin besar jumlah pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan dikhawatirkan tidak dapat membayari hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Debt to equity ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan bagi kreditor karena semakin besar resiko yang harus ditanggung. Namun bagi perusahaan kebalikannya, semakin besar rasio ini maka semakin baik. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

5. *Long Term Debt to equity ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan dari utang jangka panjang. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

6. *Time Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayarkan beban bunganya sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk memperoleh pinjaman tambahan baik dari kreditor lama maupun baru. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat *leverage* menggunakan *Debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio (DER)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Yang bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh

utang, Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (Zen, 2022).

2.2.6. Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax avoidance*

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari presentasi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan (Prasetyo & Pramuka, 2018). Menurut Usep & Suwadji (2018) Manajemen berarti bagaimana cara membuat proses keputusan dan menjalankan suatu kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ashari dkk (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat diketahui berdasarkan suatu proporsi saham manajer, dimana para manajemen tersebut dapat terlihat di dalam kebijakan perusahaan. Pengertian kepemilikan manajerial sendiri menurut Subagyo (2018:46) adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, diukur dengan perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Sebagai pemangku kepentingan, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil tidak berdampak buruk terhadap sahamnya, termasuk keputusan untuk menetapkan langkah-langkah penghindaran pajak yang akan menimbulkan risiko di masa mendatang (Sunarsih & Handayani, 2018). Menurut teori agensi struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dengan pendekatan keagenan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan

manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Dikarena pihak manajemen memiliki peran ganda, yaitu sebagai prinsipal dan agen dapat menyelaraskan tujuan antara agen dan principal di dalam perusahaan. Jadi, semakin tinggi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan, maka peran manajemen dalam mengambil kebijakan melakukan *tax avoidance* semakin kecil (Mufidah, 2020).

Menurut Pramudito & Ratna Sari (2015) dalam Mufidah (2020) meningkatnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan akan menurunkan kecenderungan perilaku penghindaran pajak dalam perusahaan, dan menurut Fadhila et al., (2017) dalam Mufidah (2020) dengan meningkatnya jumlah kepemilikan manajerial kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh manajerial akan membuat manajer untuk mempertimbangkan kelangsungan perusahaan sehingga membuatnya sadar untuk membayar kewajibannya yaitu pajak terhutang perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ashari dkk (2020), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Pramuka (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.7. Hubungan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Menurut Hayat, dkk. (2018:108) analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dalam penjualan, asset, maupun modal sendiri. Hasil dari rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Bandaro & Ariyanto (2020) menyatakan bahwa ROA adalah salah satu pengukuran atas profitabilitas yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan pengelolaan aset yang efektif untuk menghasilkan laba yang optimal.

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Sudana, 2015:25). Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik performa suatu perusahaan. ROA berkaitan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan pengenaan pajak yang wajib

dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan mengupayakan tindakan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak dengan cara *tax avoidance* (penghindaran pajak). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bandaro & Ariyanto (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arviyanti & Muiz (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.8. Hubungan *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi dan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Salsabila, 2021). Menurut Mendrofa (2021) *Leverage* merupakan alat penting untuk mengukur efektivitas hutang perusahaan. Dhypalonika (2018) menyatakan bahwa *leverage* suatu perusahaan dapat digambarkan dari perbandingan antara utang jangka panjang perusahaan dengan total asset. Utang yang dimiliki suatu perusahaan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga.

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan (Hery, 2016:12). *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar untuk menjalankan aktivitas operasinya. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhypalonika (2018), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki maka semakin tinggi pula beban bunga yang timbul.

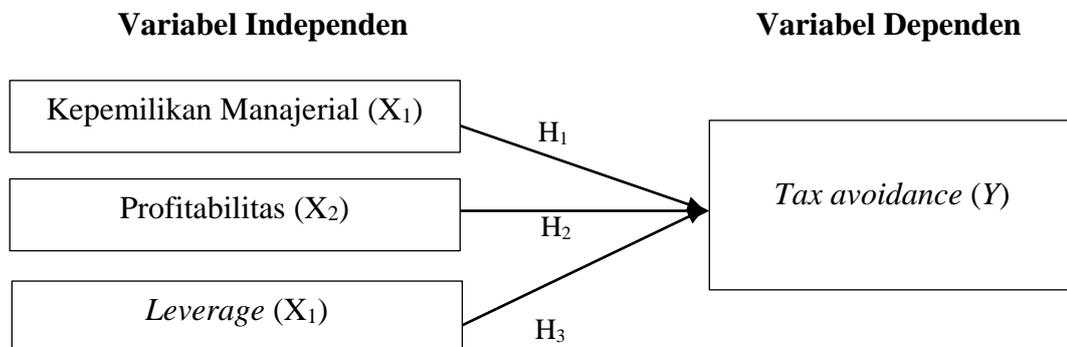
Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3 Kerangka Konseptual

Dengan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, maka akan dapat dipahami dengan mudah dengan adanya kerangka pemikiran. Berdasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan,

dapat diukur hipotesis yang merupakan alat ukur pemikiran peneliti yang selanjutnya digambarkan dalam kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

Pada gambar kerangka konseptual tersebut memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh kepemilikan manajerial (X_1), profitabilitas (X_2) dan *leverage* (X_3) terhadap *tax avoidance* (Y). Dari gambar kerangka konseptual tersebut bertujuan untuk mengetahui dari variabel independen yang diuji yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*, variabel independen apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:159) definisi dari hipotesis adalah sebagai berikut: Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

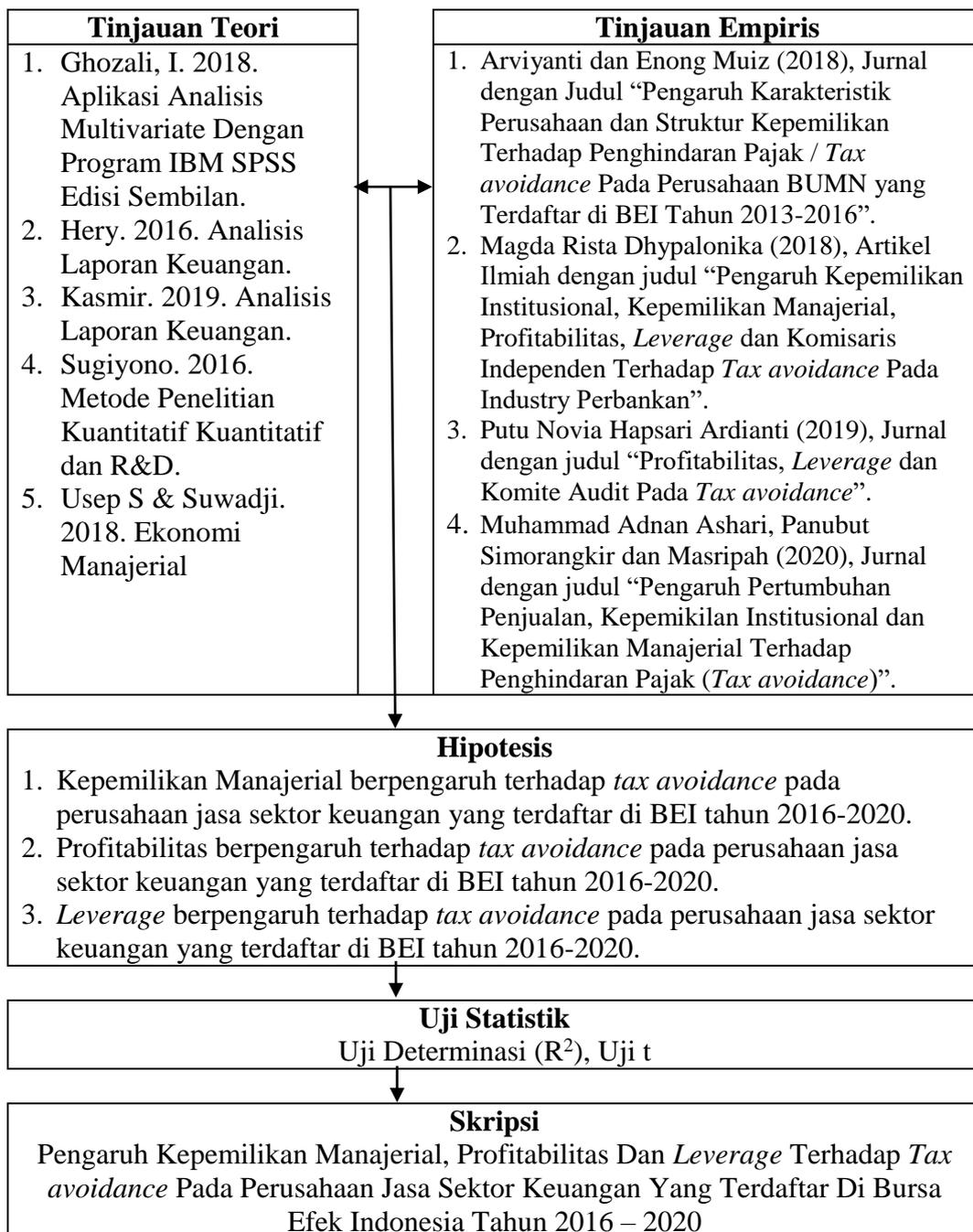
H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Proses Berpikir



Gambar 3.1

Kerangka Proses Berpikir

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2016) definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Dibagi menjadi dua variabel bebas dan Variabel terikat, variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat (dependen) variabel yang dipengaruhi variabel lainnya. Berikut definisi variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini:

3.2.1. Variable Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen) (sugiyono, 2016:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

1. *Tax avoidance* (Y)

Menurut Suandy (2016:8) penghindaran pajak adalah rekayasa “*tax affairs*” yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi

berlawanan dengan jiwa undang-undang. *Tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan pengukuran *Effective tax rate*.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Menurut Ambarukmi & Diana (2017) *Effective tax rate* (ETR) merupakan ukuran seberapa efektif strategi perusahaan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan bersih.

3.2.2. Variable Independen

Variabel independen menurut Sugiyono (2016:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*.

1. Kepemilikan Manajerial (X_1)

Kepemilikan manajerial adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi

memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Subagyo, 2018:46). Perhitungan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{total keseluruhan saham}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas (X₂)

Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas merupakan merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Rumus dalam menentukan rasio profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Zen (2022) ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. maka dapat dikatakan pula bahwa ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan didalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Oleh karena merupakan sebuah rasio, maka ROA dinyatakan dalam persentase.

3. *Leverage* (X_3)

Menurut salsabila (2021) *Leverage* dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Menurut Kasmir (2019) *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Menurut Zen (2022) *Debt to equity ratio* (DER), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Yang bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban.

Table 3.1
Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020

Variabel Penelitian	Indikator	Instrument Penelitian
1	2	3
Kepemilikan Manajerial (X_1)	$\text{Manajerial Saham yang dimiliki oleh manajemen} = \frac{\text{total}}{\text{keseluruhan saham}} \times 100\%$	Kepemilikan manajerial adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan.
Profitabilitas (X_2)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset.
<i>Leverage</i> (X_3)	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	<i>Debt to equity ratio</i> (DER), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Yang bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban
<i>Tax avoidance</i> (Y)	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	ETR merupakan ukuran seberapa efektif strategi perusahaan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan bersih.

Sumber: Peneliti (2022)

3.3. Teknik Pengumpulan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85) Maka dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian. Kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan memilih sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.
- 2.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang tidak dalam kondisi suspend atau delisting selama tahun 2016-2020.
- 3.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.

- 4.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2016-2020.
- 5.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode 2016-2020, termasuk laporan tahunan (annual report), laporan keuangan yang telah diaudit.
- 6.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk perhitungan kepemilikan manajerial selama tahun 2016-2020.
- 7.) Perusahaan jasa sektor keuangan yang dalam pengolahan data memiliki data eror diatas 5% selama tahun 2016-2020.

Tabel 3.2
Hasil Pengambilan Sampel Penelitian

No	Proses Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020	94
2	Perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020 dalam kondisi delisting	0
3	Perusahaan jasa sektor keuangan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020	(14)
4	Perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian selama tahun 2016-2020	(29)
5	Perusahaan jasa sektor keuangan yang tidak mencantumkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode 2016-2018	(38)
6	Perusahaan jasa sektor keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk perhitungan kepemilikan manajerial selama tahun 2016-2020	(4)
7	Perusahaan jasa sektor keuangan yang dalam pengolahan data memiliki jumlah data eror diatas 5% selama tahun 2016-2020	(3)
	Sampel Penelitian	6
	Periode 2016-2020	5
	Total sampel: 6 X 5	30

sumber: Peneliti (2022)

Tabel 3.3
Sampel penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
6	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
5	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
6	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber: Data Olahan (2022), www.idx.co.id

3.4. Jenis Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Untuk penggunaan data, penelitian ini menggunakan data pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 dari perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain membutuhkan laporan keuangan, tapi juga membutuhkan informasi non keuangan yang berupa struktur kepemilikan manajerial jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Data penelitian sekunder adalah data tambahan yang diperoleh bukan dari tangan pertama tetapi dari kedua, ketiga atau seterusnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka dari artikel, jurnal dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dan

untuk metode dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data yang sudah tersedia atau menggunakan catatan-catatan perusahaan.

3.5. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS 23 dengan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghazali (2018:159) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1.) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) test yang terdapat di program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018:161-167).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis yaitu:

H_0 : Data Residual berdistribusi normal

H_a : Data residual berdistribusi tidak normal.

Jika angka signifikansi Kolmogorov-Smirnov Sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika angka signifikansi Kolmogorov-Smirnov Sig < 0,05 maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

2.) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan juga nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai VIF < 10,00 dan nilai *Tolerance* > 0,10 (Ghozali, 2018:107).

Kriteria multikolinearitas pada nilai *tolerance* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10, maka terjadi multikolinearitas.

Kriteria multikolinearitas pada nilai VIF adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

b. Jika nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

3.) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138).

4.) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data 45 runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya (Ghozali, 2018).

Pengambilan keputusan mengenai ada atau tidak adanya autokorelasi diambil menurut kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018:112):

Tabel 3.4
Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < 4 - dl$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif ataupun negatif	Tanpa ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2018)

3.5.2. Model Regresi

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Dengan model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (*Tax avoidance*)

α = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Profitabilitas

X3 = *Leverage*

e = Error

3.5.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dalam mengukur kekuatan hubungan antara beberapa variabel independen dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini menggunakan dua pengujian, yakni:

1.) Uji Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

Untuk mengetahui nilai dari koefisien korelasi secara simultan pada model regresi logistik, maka menurut Ghozali (2018:333) dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* pada hasil olah data statistik menggunakan SPSS, karena nilai tersebut diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Besarnya koefisien determinasi (R^2) terletak diantara 0 dan 1 atau diantara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika $R^2 = 0$, model tadi tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variasi variabel X terhadap Y.

1. Jika $R^2 = 1$ atau mendekati 1, maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel yang diuji sangat kuat.
 2. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika $R^2 = -1$ atau mendekati -1, maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji lemah.
 3. Jika $R^2 = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.
- 2.) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
- Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Kriteria pengambilan keputusan uji t berdasarkan nilai signifikansi:
- a. Jika nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai Sig. $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima menunjukkan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 - b. Jika nilai t hitung $<$ t tabel atau nilai Sig. $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak menunjukkan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Sampel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Alasan dipilihnya sektor jasa keuangan dikarenakan sektor jasa keuangan merupakan bagian dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan paling banyak diantara sektor jasa yang lainnya dan sektor jasa keuangan merupakan sektor yang sedang berkembang pesat terutama di sub sektor perbankan. Namun tidak semua perusahaan jasa sektor keuangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti untuk memberikan nilai yang lebih efektif terhadap penelitian ini.

Dari ciri- ciri yang sudah ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, Jumlah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 - 2020 sebanyak 94 perusahaan. Dari 94 perusahaan yang terdaftar tersebut tidak terdapat perusahaan yang delisting selama periode 2016 – 2020, terdapat 14 perusahaan yang tidak melampirkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2016 – 2020 sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, dan terdapat 29

perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2016 – 2020, serta terdapat 38 perusahaan yang tidak mencantumkan laporan tahunan (annual report) yang mana pada kriteria ini merupakan data-data dalam variabel penelitian, dan juga terdapat 4 perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut, terdapat juga 3 perusahaan yang dalam perhitungan data memiliki nilai data eror yang lebih dari 5%. Maka berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 sampel dalam 5 tahun (2016 – 2020) yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia dan data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan jasa sektor keuangan selama tahun 2016 – 2020.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran mengenai variabel dependen yaitu *tax avoidance* dan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (X_1), profitabilitas (X_2), dan *leverage* (X_3). Berikut merupakan rekapitulasi data yang diperoleh selama penelitian.

4.2.1. *Tax avoidance* (Y)

Menurut Moeljono (2020) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara legal dalam meminimalisasi beban pajak namun masih dalam batas-batas peraturan yang berlaku, dengan cara melalui

perencanaan pajak (manajemen pajak). Sehingga praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah bagaimana menyasati peraturan untuk meringankan beban pajak dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Praktek penghindaran pajak sebagai salah satu cara melakukan tindakan untuk membayar beban pajak lebih rendah, dibandingkan dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Dengan demikian wajib pajak mencari kelemahan pada peraturan perpajakan, sehingga dalam hukum maupun peraturan dinyatakan bahwa praktek tersebut tidak melanggar peraturan dan legal.

Menurut Suandy (2016:8) penghindaran pajak adalah rekayasa “*tax affairs*” yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penelitian ini menggunakan pengukuran GAAP-ETR, yaitu beban pajak dibandingkan atau dibagi dengan laba sebelum pajak. Apabila nilai GAAP-ETR kecil mencerminkan bahwa suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak cukup tinggi karena beban pajak yang telah terutang itu kecil, sedangkan nilai GAAP-ETR besar mencerminkan bahwa suatu perusahaan patuh terhadap peraturan perpajakan karena beban pajak yang terutang oleh perusahaan cukup besar. Menurut Ambarukmi & Diana (2017) *Effective tax rate* (ETR) merupakan ukuran seberapa efektif strategi perusahaan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan bersih.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Adapun data *Effective tax rate* (ETR) perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 dapat dilihat di tabel 4.1 berikut:

Table 4.1
ETR (*Effective tax rate*) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020

No.	Kode	Effective Tax Rate				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	0,201512	0,200200	0,209576	0,212710	0,191292
2	BBNI	0,202246	0,197770	0,238586	0,199313	0,350285
3	BBRI	0,227993	0,215488	0,223578	0,206397	0,301759
4	BNGA	0,269754	0,283340	0,282095	0,264632	0,317622
5	NISP	0,238697	0,243890	0,243204	0,244690	0,245321
6	SDRA	0,261444	0,263256	0,267791	0,257221	0,225493

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selama periode 2016 – 2020 menunjukkan nilai *Tax avoidance* (ETR) terendah yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2020 sebesar 0,191292 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020 sebesar 0,3520285.

4.2.2. Kepemilikan Manajerial (X_1)

Menurut subagyo (2018:46) kepemilikan manajerial adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah presentase saham yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan Manajerial dihitung menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan saham yang telah beredar diterbitkan

perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan serta dapat mengurangi *agency problem* antara pihak *principal* dengan pihak agen.

Menurut Imanta & Satwiko (2011) dalam Anastasia & Situmorang (2021) dengan adanya kepemilikan manajerial tentunya akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan sebagai pemegang saham serta akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Perhitungan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{total keseluruhan saham}} \times 100\%$$

Adapun data Kepemilikan Manajerial perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 dapat dilihat di tabel 4.2 berikut:

Table 4.2
Kepemilikan Manajerial Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020

No.	Kode	Kepemilikan Manajerial				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	0,002007	0,001935	0,001942	0,001860	0,001813
2	BBNI	0,000022	0,000020	0,000019	0,000059	0,000074
3	BBRI	0,000059	0,000032	0,000047	0,000037	0,000112
4	BNGA	0,004335	0,019171	0,025511	0,024911	0,023920
5	NISP	0,000149	0,000149	0,000161	0,000173	0,000185
6	SDRA	0,001796	0,001016	0,000912	0,000349	0,000349

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selama periode 2016 – 2020 menunjukkan nilai Kepemilikan Manajerial terendah sebesar 0,000019 yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,225511.

4.2.3. Profitabilitas (X_2)

Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas merupakan merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Saputra & Asyik (2017), profitabilitas adalah rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, karena tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar besarnya, rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar keefektifan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sering kali rasio profitabilitas digunakan dalam pengambilan keputusan suatu manajemen operasi maupun investor dan kreditor. Bagi investor laba merupakan satu-satunya tolak ukur perubahan nilai efek suatu perusahaan. Bagi kreditor laba merupakan pengukuran arus kas operasi yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman,

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on asset*. Menurut Zen (2022) *Return on asset* adalah rasio

profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Rumus dalam menentukan rasio profitabilitas sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun data *Return on asset* perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 dapat dilihat di tabel 4.3 berikut:

Table 4.3
Return on asset (ROA) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020

No.	Kode	Return On Asset (ROA)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	0,030488	0,031082	0,031343	0,031088	0,025240
2	BBNI	0,018921	0,019414	0,018665	0,018340	0,003726
3	BBRI	0,026133	0,025789	0,024997	0,024291	0,012343
4	BNGA	0,008617	0,011182	0,013053	0,013273	0,007159
5	NISP	0,012952	0,014149	0,015198	0,016265	0,010188
6	SDRA	0,013690	0,016197	0,018155	0,013530	0,014085

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selama periode 2016 – 2020 menunjukkan nilai *Return on asset* (ROA) terendah yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020 sebesar 0,003726 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,031343.

4.2.4. Leverage (X₃)

Menurut salsabila (2021) *Leverage* dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana

yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* diukur dengan total hutang dibagi dengan total modal atau *equity*. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada modal yang dimiliki, sehingga perusahaan tersebut harus membayarkan biaya bunga pinjaman yang tinggi kepada kreditor. Nilai *leverage* yang tinggi juga menunjukkan perusahaan itu tergolong perusahaan kurang baik karena semestinya dikatakan perusahaan yang baik perusahaan itu memiliki komposisi modal lebih besar daripada hutangnya.

Dalam penelitian ini *leverage* dihitung menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). Menurut Zen (2022) *Debt to equity ratio* (DER), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Yang bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban. *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Table 4.4
***Debt to equity ratio* (DER) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020**

No.	Kode	<i>Debt to equity ratio</i> (DER)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	4,824813	4,542347	4,275295	0,000806	4,659933
2	BBNI	4,465673	4,663619	4,887612	4,382052	5,142844
3	BBRI	5,836229	5,729999	5,999843	5,064810	5,475693
4	BNGA	6,061927	6,206990	5,740212	5,339589	5,843428
5	NISP	6,084603	6,058917	6,105825	5,532018	6,033822
6	SDRA	4,129465	3,435322	3,523599	4,326214	4,233681

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.4 adalah data *Debt to equity ratio* (DER) perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selama periode 2016 – 2020 menunjukkan nilai *Debt to equity ratio* (DER) terendah yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2019 sebesar 0,000806 dan nilai tertinggi yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2017 sebesar 6,206990.

4.2.5. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk menguji generalisasi dari hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai deskripsi dari pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Informasi tersebut disajikan dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel bebas Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan 1 variabel terikat *Tax avoidance* (ETR). Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Table 4.5
Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax avoidance</i> (ETR)	30	.191292	.350285	.24290523	.038670508
Kepemilikan Manajerial (KM)	30	.000019	.025511	.00377071	.007937428
Profitabilitas (ROA)	30	.003726	.031343	.01798509	.007546500
<i>Leverage</i> (DER)	30	.000806	6.306990	4.95357263	1.236550596
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. *Tax avoidance* (ETR)

Tax avoidance dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effective tax rate* (ETR). ETR adalah ukuran seberapa efektif strategi perusahaan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan bersih. ETR menggambarkan beban pajak penghasilan sesungguhnya yang harus dibayar oleh perusahaan dari laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ETR sebesar 0.24290523 dari 6 Perusahaan jasa sektor keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Jadi sebesar 24.2% efektif strategi perusahaan sektor jasa keuangan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan. Sampel perusahaan yang berada di atas rata-rata sebanyak 15 sampel, sedangkan sampel yang berada dibawah rata-rata sebanyak 15 perusahaan. Dengan angka nilai ETR

maksimal di angka 0.350285 atau 35.02% yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2019, dan nilai terkecil dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk di tahun 2020 sebesar 0.191292 atau 19.13%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan cukup tinggi, karena semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin tinggi. Nilai ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada penghasilan sebelum pajak.

2. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan Manajerial merupakan saham para manajer perusahaan yang terdiri dari komisaris, dewan direksi, dan manajer ikut serta dalam menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Tingginya kepemilikan manajerial membuat rendahnya suatu perusahaan mengalami permasalahan keagenan. Namun jika suatu saat rendahnya nilai kepemilikan manajerial perusahaan akan mengalami konflik keagenan. Kepemilikan manajerial adalah perbandingan data saham manajerial dengan data saham yang beredar. Kepemilikan saham manajerial adalah berupa alat yang dapat digunakan dalam mengurangi konflik keagenan (Radiman & Tamara, 2021). Apabila nilai kepemilikan manajerial suatu perusahaan itu besar, maka pihak manajemen lebih giat untuk kepentingan para pemegang saham yang statusnya mereka sendiri

serta mereka akan menyampingkan sikap *opprtunistic* sehingga mereka semakin mengurangi tindakan yang dapat merugikan bagi mereka sendiri apabila mengambil keputusan yang salah. Apabila nilai kepemilikan manajerial itu rendah, maka pengawasan dalam perusahaan itu kurang, sehingga kemungkinan terjadinya peningkatan perilaku *opportunistic* oleh manajer dan dapat menyebabkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0.00377071 dari 6 Perusahaan jasa sektor keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Sampel perusahaan yang berada di atas rata-rata sebanyak 5 sampel, hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya indikasi pada 5 sampel perusahaan pada sektor jasa keuangan telah menjalankan *good corporate governance* dengan baik untuk mengawasi perilaku manajemen yang bertindak *opportunistic*. Sedangkan sampel yang berada dibawah rata-rata sebanyak 25 perusahaan, yang artinya pada perusahaan sektor jasa keuangan lebih sedikit perusahaan dimana pihak manajemen memiliki sahamnya perusahaan.

Dimana nilai Kepemilikan Manajerial adalah jumlah persentase saham manajer yang dimiliki dalam perusahaan, dengan nilai tertinggi KM di angka 0,25511 yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk di tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa pada

perusahaan tersebut sebagian 25% saham beredar dimiliki oleh pihak manajemen, dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi akan membantu penyatuan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham karena pihak manajemen akan merasakan keputusan yang diambil. Sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2018 sebesar 0,000019 atau kurang dari 1%, hal ini dikarenakan dari 20 jajaran direksi hanya 6 orang yang memiliki saham beredar dengan prosentase kepemilikan 0,00%.

3. Profitabilitas (ROA-*Return On Asset*)

Menurut Mahpudin (2016) Rasio profitabilitas biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya, rasio profitabilitas secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimilikinya. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum Bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba keseluruhan, yang

menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan (Zen 2022). ROA merupakan tolak ukur perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan agar dapat dilihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asset, karena semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba perusahaan yang akan di dapat. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih (Putri & Putra, 2017).

Nilai rata-rata ROA sebesar 0.01798509 dari 6 Perusahaan jasa sektor keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Jadi sebesar 1.79% keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sektor jasa keuangan sehubungan dengan keseluruhan total asset. Sampel perusahaan yang berada di atas rata-rata sebanyak 14 sampel, sedangkan sampel yang berada dibawah rata-rata sebanyak 16 perusahaan. Dengan angka nilai ROA maksimal di angka 0.031343 yang dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk di tahun 2018, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Rp 0.031 kewajiban untuk setiap Rp 1.00 aset yang dimilikinya. Nilai terkecil dimiliki oleh emiten Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk di tahun 2020 sebesar 0.003726, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Rp. 0.003 kewajiban untuk setiap Rp. 1.00 aset yang dimilikinya.

4. *Leverage* (DER)

Menurut Handayani (2018) Rasio *Leverage* menunjukkan pembiayaan suatu perusahaan dari utang yang mencerminkan semakin tingginya nilai perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para peneliti dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Kusifiyah & Anggraini, 2019). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Berdasarkan tabel 4.7 nilai rata-rata DER sebesar 4.95357263 dari 6 Perusahaan jasa sektor keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Jadi rasio utang sebesar 4.95% yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal.

Dengan angka nilai DER maksimal di angka 6.206990 yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk di tahun 2017. Nilai terkecil dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk di tahun 2019 sebesar 0,000806.

Sampel perusahaan yang berada diatas rata-rata sebanyak 21 sampel, yang artinya sebanyak 16 sampel sektor jasa keuangan tergolong perusahaan yang kurang baik karena memiliki proporsi hutang yang jauh lebih besar daripada modalnya, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut harus menanggung biaya bunga pinjaman lebih besar kepada kreditor. Sedangkan, sampel yang berada dibawah rata-rata sebanyak 14 sampel, artinya sebanyak 14 sampel proporsi hutang yang dimiliki lebih rendah dibandingkan modalnya. Hal tersebut menjadikan perusahaan tergolong perusahaan yang baik, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut menanggung biaya bunga pinjaman lebih sedikit kepada kreditor.

4.3 Analisis Hasil Penelitian Dan Pengujian Hepotesis

Analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS 23.0, karena untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DER) terhadap variabel terikat penghindaran pajak (*tax avoidance* - ETR). Adapun tahapan dari analisis Regresi Linear Berganda, adalah sebagai berikut:

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari 4 pengujian diantaranya Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

4.3.1.1. Uji Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan, untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Untuk menguji normalitas dengan analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* (K-S) untuk memperkuat hasil uji normalitas. Uji *one sample Kolmogorov-smirnov* (K-S) digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, suatu persamaan regresi dapat dikatakan lolos uji normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig > 0,05 (Ghozali, 2018: 164). Adapun hasil Uji Normalitas pada residual, sebagai berikut:

Table 4.6
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02204569
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.074
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distrution is Normal		
b. Calculated from data		

Sumber: Lampiran 8, Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05. Kesimpulannya yaitu bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data residual dari hasil regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* berdistribusi normal.

4.3.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinieritas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan juga nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yaitu adalah nilai VIF < 10,00 dan nilai *Tolerance* > 0,10 (Ghozali, 2018:107). Hasil Uji Multikolinieritas, sebagai berikut:

Table 4.7
Nilai *Tolerance* dan VIF

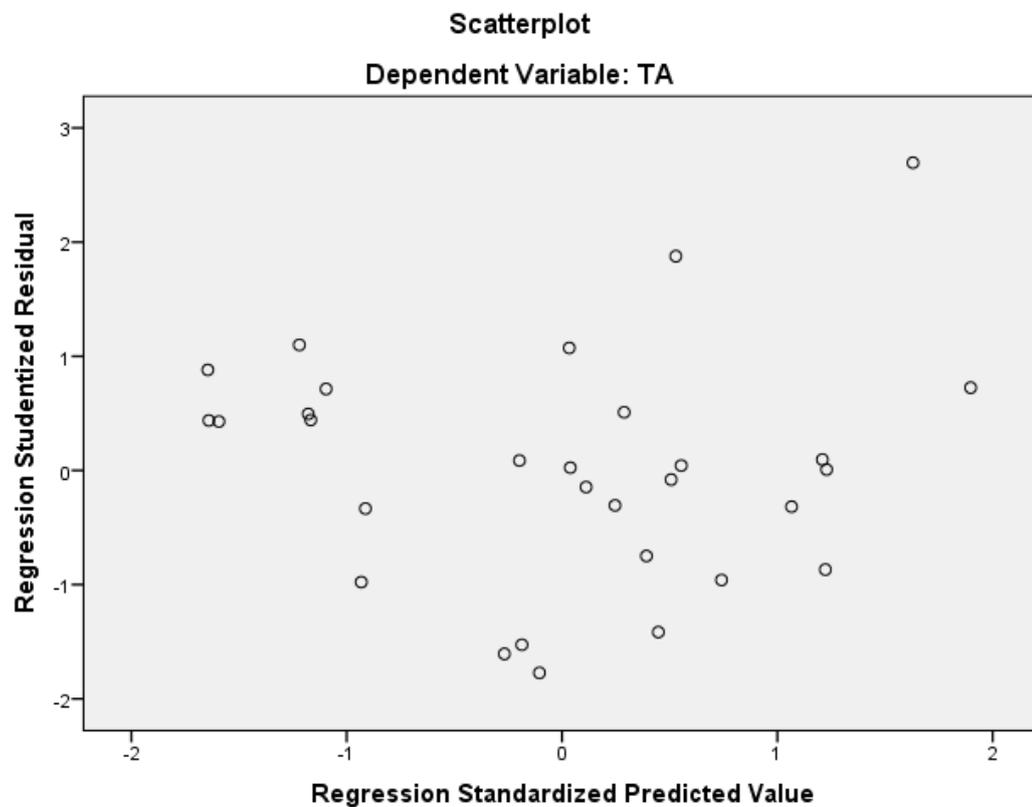
No.	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1	Kepemilikan Manajerial (KM)	0.881	1.134
2	Profitabilitas (ROA)	0.764	1.309
3	<i>Leverage</i> (DER)	0.815	1.227

Sumber: Lampiran 9, Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai toleransi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.768, profitabilitas (ROA) sebesar 0.764, dan *leverage* (DER) sebesar 0.815,, sehingga hasil perhitungan nilai *tolerance* dari ke-3 variabel independen tersebut memiliki nilai nilai *tolerance* diatas 0.10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 1.134, profitabilitas sebesar 1.309 dan *leverage* sebesar 1.227. Hasil perhitungan nilai VIF dari ke-3 variabel independen tersebut dibawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga asumsi regresi terpenuhi.

4.3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik menyebar membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit) maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Jika pola titik-titik tidak jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) di sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 138). Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat pola titik – titik pada *scatterplot* regresi regresi linear berganda, sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Pengujian Heteroskedasitas

Sumber: Lampiran 10, Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan grafik Scatter Plot Gambar 4.1 di atas, diketahui titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi Heteroskedastitas.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Apabila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (dU) dan (4-dU), maka koefisien

autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi (Ghozali, 2018: 112). Hasil Uji Autokorelasi adalah sebagai berikut:

Table 4.8
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.675	.637	.023282847	1.830

a. Predictors: (Constant), *Leverage* (DER), Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA)

b. Dependent Variable: *Tax avoidance* (ETR)

Sumber: Lampiran 11, Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,830. Hal tersebut menunjukkan bahwa $dU < DW < 4 - dU$ yaitu $1,6498 < 1,830 < 2.3502$ ($4 - 1,830$). Maka dapat disimpulkan keputusan tidak ditolak atau dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DER) terhadap variabel terikat penghindaran pajak (*tax avoidance* - ETR) pada penelitian ini. Berdasarkan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 23, maka diperoleh hasil berikut ini:

Table 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig
Konstanta	0.326	12.275	0.000
Kepemilikan Manajerial	1.020	1.757	0.091
Profitabilitas (ROA)	-3.939	-6.010	0.000
Leverage (DER)	-0.003	-0.840	0.409

Sumber: Lampiran 12, Data diolah SPSS (2022)

Dari data Tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$\text{ETR} = 0.326 (\alpha) + 1.020 \text{ KM} - 3.939 \text{ ROA} - 0.003 \text{ DER}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.326 menunjukkan bahwa *Tax avoidance* (ETR) (Y) akan bernilai sama dengan konstanta sebesar 0.326, jika Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) bernilai konstan atau sama dengan nol.
2. Nilai koefisien Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 1.020 menunjukkan bahwa jika variabel Kepemilikan Manajerial (KM) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan *Tax avoidance* (ETR) (Y) sebesar 1.020 dan diasumsikan untuk variabel Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) bernilai konstan atau sama dengan nol.
3. Nilai koefisien Profitabilitas (ROA) sebesar -3.939 menunjukkan bahwa jika variabel Profitabilitas (ROA) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan *Tax avoidance* (ETR) (Y) sebesar 3.939 dengan asumsi variabel Kepemilikan Manajerial (KM), dan *Leverage* (DER) konstan atau bernilai sama dengan nol.

4. Nilai koefisien *Leverage* (DER) sebesar -0.003 menunjukkan bahwa jika variabel *Leverage* (DER) naik satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan *Tax avoidance* (ETR) (Y) sebesar 0.003 dengan asumsi variabel Kepemilikan Manajerial (KM), dan Profitabilitas (ROA) konstan atau bernilai sama dengan nol.

4.3.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.3.1. Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Table 4.10
Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error the Estimate
1	.822 ^a	.675	.637	.023282847

a. Predictors: (Constant), *Leverage* (DER), Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA)

b. Dependent Variable: *Tax avoidance* (ETR)

Sumber: Lampiran 13, Data diolah SPSS (2022)

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas (variabel Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER)) dengan variabel terikat (*Tax avoidance* (ETR)), besarnya nilai koefisien korelasi adalah 0,822 atau 82%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) dengan variabel *Tax avoidance* (ETR) adalah kuat.

Nilai koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tak bebas (Y) yaitu 0,675. Kesimpulan yang didapat bahwa besar pengaruh kepemilikan manajerial (KM), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) menjelaskan *tax avoidance* sebesar 67,5%, sedangkan sisanya sebesar 32.5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

4.3.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dapat diketahui dengan membandingkan nilai t_{tabel} dan t_{hitung} serta melihat nilai signifikasinya apakah diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau sebaliknya.

a. Adapun perumusan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, berarti variabel bebas (Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* (DER)) secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel tenkat Penghindaran Pajak (*Tax avoidance* - ETR).

1. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, berarti variabel bebas Kepemilikan Manajerial (KM) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap variabel tergantung *Tax avoidance* (ETR).

2. $H_1: \beta_2 \neq 0$, berarti variabel bebas Profitabilitas (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung *Tax avoidance* (ETR).
 3. $H_1: \beta_3 \neq 0$, berarti variabel bebas *Leverage* (DER) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung *Tax avoidance* (ETR).
- b. $\alpha = 0,05/2 = 0.025$ dengan df $(n - k - 1) = 26$ dimana $t_{tabel} = 2.05553$
- c. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%.

Table 4.11
Hasil Uji Statistik t

Model	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig
Konstanta	0.326	12.275	0.000
Kepemilikan Manajerial	1.020	1.757	0.091
Profitabilitas (ROA)	-3.939	-6.010	0.000
<i>Leverage</i> (DER)	-0.003	-0.840	0.409

Sumber: Lampiran 14, Data diolah SPSS (2022)

Kriteria pengambilan keputusan (Ghozali, 2018):

- a.) Jika nilai sig. $< 0,05$ maka dikatakan signifikan. Harus dilihat terlebih dahulu nilai koefisien regresinya, jika arahnya sesuai dengan arah hipotesis maka dapat dikatakan H_a diterima.

- b.) Jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Artinya H_0 ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian uji t dari masing-masing variabel bebas (Kepemilikan Manajerial (KM), Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* (DER)) terhadap variabel terikat Penghindaran Pajak (*Tax avoidance* - ETR) adalah sebagai berikut:

- a. Uji Parsial Pengaruh Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) Terhadap *Tax avoidance* (ETR)

Berdasarkan Tabel 4.13 besarnya nilai t_{hitung} variabel bebas Kepemilikan Manajerial (KM) adalah 1.757, dengan nilai signifikan t sebesar 0.091, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel bebas Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax avoidance* (ETR).

- b. Uji Parsial Pengaruh Variabel *Profitabilitas* (ROA) Terhadap *Tax avoidance* (ETR)

Berdasarkan Tabel 4.11 besarnya nilai t_{hitung} variabel bebas Profitabilitas (ROA) adalah -6.010 dengan nilai signifikan t sebesar 0,000, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel bebas Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax avoidance* (ETR).

c. Uji Parsial Pengaruh Variabel *Leverage* (DER) Terhadap *Tax avoidance* (ETR)

Berdasarkan Tabel 4.11 besarnya nilai t_{hitung} variabel bebas *Leverage* (DER) adalah -0.840 dengan nilai signifikan t sebesar 0.409, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel bebas *Leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax avoidance* (ETR).

4.4 Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan mengenai hubungan teori dengan hasil uji statistik antara masing-masing variabel independen dengan dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan tahun 2016-2020 yang berjumlah 30 sampel. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) Terhadap *Tax avoidance* (ETR)

Kepemilikan manajerial adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Menurut teori agensi, di dalam perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen sehingga memicu adanya *agency problem* dan meningkatkan *agency cost*.

Adanya kepemilikan manajemen di dalam perusahaan membantu mengatasi adanya *agency problem* karena adanya pengawasan terhadap kinerja manajemen oleh pihak manajemen itu sendiri serta menyelaraskan tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Karena mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama meminimalkan beban pajak atau melakukan *tax avoidance* baik menggunakan metode yang terklasifikasi atau tidak terklasifikasi. Apabila keputusan yang diambil tersebut salah akan berdampak merugikan pihaknya sendiri selaku pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (KM) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Tax avoidance* (ETR) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai t_{hitung} sebesar 1.757. Dengan

nilai signifikan 0.091 yang berarti lebih besar 0.05, maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Tax avoidance* (ETR) di perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemilikan Manajerial (KM) maka *Tax avoidance* (ETR) semakin rendah dan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini belum sejalan dengan teori keagenan, adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi *agency cost*. Sebagai pemangku kepentingan, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil tidak berdampak buruk terhadap sahamnya, termasuk keputusan untuk menetapkan langkah-langkah penghindaran pajak yang akan menimbulkan risiko di masa mendatang (Sunarsih & Handayani, 2018).

Berdasarkan nilai rata-rata presentase *tax avoidance* sebesar 24.2 persen yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor jasa keuangan terjadi *tax avoidance*. Hal tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial yang juga memiliki nilai rata-rata rendah, dengan dibuktikan adanya perubahan rata-rata kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* selama lima tahun. Perubahan rata-rata kepemilikan manajerial berfluktuatif akan tetapi cenderung menurun, seharusnya yang terjadi diikuti oleh perubahan rata-rata *tax avoidance* yang menurun, akan tetapi kenyataannya perubahan rata-rata *tax avoidance* cenderung meningkat.

Jadi, kepemilikan manajerial dalam penelitian ini secara statistik tidak dapat membuktikan teori dan kerangka pemikiran yang ada sehingga gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Adanya rata-rata nilai kepemilikan manajerial yang cukup rendah, hal itu menjadikan kepemilikan manajemen hanya sebagai *reward* atau sebagai strategi bisnis yang tujuannya untuk mengembangkan perusahaan salah satunya digunakan untuk transisi karyawan-karyawan yang loyal pada perusahaan untuk menggantikan pendiri apabila mengundurkan diri. Oleh sebab itu manajer sebagai pemilik saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak menghindari perilaku yang dapat merugikan, serta pihak manajemen juga bertanggung jawab atas laba perusahaan, serta mereka lebih mementingkan kepentingan kelangsungan pertumbuhan perusahaan daripada kepentingan pribadinya (Gunasti & Supriyati, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arviyanti dan Muiz (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Masripah (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Masripah (2020) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan yang mana tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

4.4.2. Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Tax avoidance* (ETR)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam hubungannya dalam penjualan, asset, maupun modal sendiri (Hayat, dkk. 2018:108). *Return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban pajak perusahaan. Dengan semakin tingginya beban pajak perusahaan maka memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan menganggap pajak sebagai biaya perusahaan yang akan mengurangi laba perusahaan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas dengan pendekatan ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aktiva yang dimilikinya. Apabila rasio ROA semakin tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Berdasarkan teori agensi, pihak manajer selaku agen akan terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh semakin besar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah beban pajaknya. Pihak agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan karena beban pajak (Dewinta & Setiawan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Tax avoidance* (ETR) perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai t_{hitung} sebesar -6.010 dengan nilai signifikan 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) yang efektif dan efisien dapat membentuk menurunkan nilai *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi Profitabilitas (ROA) dapat menurunkan *tax avoidance*. Terbuktinya ada pengaruh ROA terhadap ETR adalah negatif atau berbanding terbalik. hal ini sejalan pendapat teori yang dikemukakan oleh Sudana (2015:25) mengenai rasio ROA merupakan rasio yang penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik performa suatu perusahaan. ROA berkaitan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan pengenaan pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan mengupayakan tindakan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak dengan cara *tax avoidance* (penghindaran pajak).

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan studi yang dilakukan oleh Bandaro & Ariyanto (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh

signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arviyanti & Muiz (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.4.3. Pengaruh *Leverage* (DER) Terhadap *Tax avoidance* (ETR)

Dalam teori keagenan, apabila semakin tinggi *leverage* maka semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Apabila rasio *leverage* semakin tinggi maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan akan semakin tinggi pula biaya bunga yang akan ditimbulkan. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berdampak berkurangnya beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan (Fatimah, 2018). *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan, dimana rasio ini menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Rasio ini juga melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Hery (2016:12) mengemukakan bahwa *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar untuk menjalankan aktivitas operasinya. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba

sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan.

Debt *Equity* Ratio (DER) merupakan indikator untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *equity* yang dimiliki perusahaan (Fatimah, 2018). *Debt to equity ratio* (DER) memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan, dengan semakin besar nilai *Debt to equity ratio* (DER) maka resiko operasional dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula begitu juga sebaliknya (Kusufiyah & Anggraini, 2019).

Dalam permasalahan *agency problem*, rasio *leverage* yang tinggi membantu menyelaraskan antara pihak prinsipal (kreditor) dan pihak agen (manajemen). Karena perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Adanya kewajiban tersebut manajer berupaya meningkatkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban dari penggunaan hutang. Biaya bunga tersebut sekaligus berfungsi menurunkan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan. Jadi, apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutang lebih besar daripada modal sehingga perusahaan lebih memanfaatkan biaya bunga untuk mengurangi pajak yang ditanggung atau dapat dikatakan adanya perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance* (ETR)

perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai t_{hitung} sebesar -0.840 dengan nilai signifikan 0.409 yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *Leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (ETR) di perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh pada *tax avoidance* ini dikarenakan saat tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan itu tinggi, maka belum tentu berpengaruh terhadap tingkat suku bunga hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Beban bunga atas hutang dapat mengurangi jumlah laba yang dimiliki oleh perusahaan namun belum tentu mengurangi jumlah pajak yang akan dikenakan terhadap perusahaan. Apabila besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan melebihi besarnya perbandingan yang ditentukan oleh Menteri Keuangan, bunga yang dibayarkan atas utang yang dianggap '*excessive*' itu tidak dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan (Situmorang & Anastasia, 2021).

Apabila tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin tinggi, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya.

Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -0,003 yang berarti bahwa *Debt to equity ratio* (DER) memiliki hubungan negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER satu satuan maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0,003 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, begitu juga sebaliknya setiap penurunan DER satu satuan maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,003 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dengan kata lain bahwa *leverage* yang tinggi maka *tax avoidance* perusahaan akan turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia & Situmorang (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusufiyah & Anggraini (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 6 perusahaan yang dilakukan selama periode 5 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 30 data perusahaan yang diambil melalui metode *purpose sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan analisis deskriptif, uji analisis berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan guna menjawab rumusan masalah. Beberapa kesimpulan tersebut terdiri dari:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dan investor diharapkan memperhatikan pertumbuhan profitabilitas perusahaan, karena hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.
2. Bagi perusahaan diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya supaya tidak menimbulkan resiko yang terlalu tinggi bagi kelangsungan perusahaan. Dan bagi investor khususnya pemilik saham diharapkan lebih meningkatkan pengawasan serta kontrol terhadap keputusan atau kebijakan yang diambil oleh perusahaan agar manajer tidak melakukan tindakan oportunitis yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan maupun pemegang saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, sehingga dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di Universitas Bhayangkara Surabaya sebagai sumbangan pemikiran dibidang akuntansi yang nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan pembaca untuk menyelesaikan masalah serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* Dan *Activity Ratio* Terhadap *Effective tax rate* (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6.
- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, *leverage*, dan komite audit pada *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2020-2040.
- Ardiatno, P. (2021). *Tren Penghindaran Pajak Meningkat*. Diakses 22 Maret 2021. <https://investor.id/business/262990/tren-penghindaran-pajak-meningkat>.
- Arviyanti, A., & Muiz, E. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak/*Tax avoidance* Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 28-46.
- Ashari, M. A., & Simorangkir, P. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488-498.
- Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, *Leverage*, *Sales Growth*, Dan Profitabilitas Pada *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(3), 1884-1912.
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan *Capital Intensity Ratio* Terhadap *Tax avoidance*. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320-331.
- Chairil Anwar. P. (2013). *Manajemen Perpajakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dhupalonika, M. R. (2018). *Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan Manajerial, profitabilitas, leverage dan Komisaris independen terhadap tax avoidance pada industri perbankan* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Fahmi, Irham 2018, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung.
- Fatimah, N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax avoidance*.
- Fergytaningsih, I. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Solvabilitas Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia).

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS Edisi Sembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunasti Hundiwinarsih & Supriyati (2018). Governance and Aspect of Tax Avoiding to Determining The Value of Banking in Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Tachnology (IJCIET)*, 9(10), 991-1000.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh *Return on assets*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015, Volume, 10 Nomor 1, Mei 2018, pp 72-84.
- Harta, R. G. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen, Sustainability Reporting terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Hayat, et al. 2018. *Manajemen Keuangan (Edisi Pertama)*. Madenatera, Medan.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2019). Peran komisaris independen, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan *leverage* terhadap usaha penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1601-1631.
- Lathifa, D. (2019). *Hubungan Tax avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule*. <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule>.
- Mahpudin, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Pada Periode 2011-2015 Endang. *Journal Of Accounting And Finance*, 1(02), 118–131.
- Mendrofa, T. N. N. (2021). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103-121.
- Mufidah, M. M. (2020). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax avoidance pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Muhadianah, S. (2020). *Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).

- Mustikasari, E. A. (2022). *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax avoidance Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2017-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Praditasari, Ayu (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19 No. 2 pp. 1229-1258.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(2).
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, *Leverage* dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Putri, L. E. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Preferensi Risiko Eksekutif, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Stie Perbanas Surabaya*.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh *Leverage*, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1.
- Radiman, R., & Athifah, T. (2021). Pengaruh *Debt to equity ratio* dan *Return on asset* Terhadap Price Book Value Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 23-38.
- Rohman, F. (2019). *Semester I 2019 penerimaan pajak Rp 603,34 triliun*. <https://www.antaraneews.com/berita/959416/semester-i-2019-penerimaan-pajak-rp60334-triliun>.
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615
- Salsabila, N. (2021). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri, Kimia dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Santoso, Y. I. (2020). *Dirjen pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>.

- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh profitabilitas, *leverage* dan corporate governance terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(8).
- Situmorang, B., & Anastasia, V. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 20-35.
- Suandy, Erly. 2016. Perencanaan Pajak Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo, Masruroh, N. A. & Indra, B. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Gadjadara University Press. Yogyakarta.
- Sudana, I. M. (2015). Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryo, Yoyo. et al. 2017. Keuangan di Era Otonomi Daerah. Yogyakarta : Andi.
- Sugiyono 2016, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung
- Sunarsih, U., & Handayani, P. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 163-185.
- Su'un, S. U. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, *Leverage* Dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi (SIMAK)*, 16(2), 142-165.
- Target Pertumbuhan Penerimaan Pajak 2021 Jadi 14,9% 2021. <https://atpetsi.or.id/target-pertumbuhan-penerimaan-pajak-2021-jadi-149#:~:text=Menteri%20Keuangan%20Sri%20Mulyani%20Indrawati,%2C7%25%20dibandingkan%20tahun%20lalu.>
- Usep, S., & Suwaji. (2018). *Ekonomi Manajerial*. Sleman: Deepublish. www.idx.co.id. www.kemenkeu.co.id.
- Zen, M. (2022). *Pengaruh Transfer Pricing, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Sektor Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

LAMPIRAN – 1
DATA NAMA PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
6	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
5	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
6	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

LAMPIRAN – 2
TABULASI DATA SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TA	KM	PROF	LEV
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	2015	0,203969	0,002425	0,030344	5,430732
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2015	0,202825	0,000177	0,017972	4,305184
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2015	0,217986	0,000053	0,028928	6,764945
4	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2015	0,249330	0,000004	0,001791	7,328255
5	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	2015	0,250130	0,000139	0,012457	6,341287
6	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2015	0,267511	0,002277	0,013249	3,840391
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	2016	0,201512	0,002007	0,030488	4,824813
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2016	0,202246	0,000022	0,018921	4,465673
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2016	0,227993	0,000059	0,026133	5,836229
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2016	0,269754	0,026794	0,008617	6,061927
11	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	2016	0,238697	0,000149	0,012952	6,084603
12	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2016	0,261444	0,001796	0,013690	4,129465
13	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	2017	0,200200	0,001935	0,031082	4,542347
14	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2017	0,197770	0,000020	0,019414	4,663619
15	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2017	0,215488	0,000032	0,025789	5,729999
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2017	0,283340	0,042033	0,011182	6,206990
17	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	2017	0,243890	0,000149	0,014149	6,058917
18	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2017	0,263256	0,001016	0,016197	3,435322
19	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	2018	0,209576	0,001942	0,031343	4,275295

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TA	KM	PROF	LEV
20	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2018	0,238586	0,000019	0,018665	4,887612
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2018	0,223578	0,000047	0,024997	5,999843
22	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2018	0,282095	0,025698	0,013053	5,740212
23	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	2018	0,243204	0,000161	0,015198	6,105825
24	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2018	0,267791	0,000912	0,018155	3,523599
25	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	2019	0,212710	0,001860	0,031088	0,000806
26	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2019	0,199313	0,000059	0,018340	4,382052
27	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2019	0,206397	0,000037	0,024291	5,064810
28	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2019	0,264632	0,025097	0,013273	5,339589
29	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	2019	0,244690	0,000173	0,016265	5,532018
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2019	0,257221	0,000349	0,013530	4,326214
31	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	2020	0,191292	0,001813	0,025240	4,659933
32	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	0,350285	0,000074	0,003726	5,142844
33	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	0,301759	0,000112	0,012343	5,475693
34	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2020	0,317622	0,023920	0,007159	5,843428
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	2020	0,245321	0,000185	0,010188	6,033822
36	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	2020	0,225493	0,000349	0,014085	4,233681

LAMPIRAN – 3

ETR (*Effective tax rate*) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BIE) Tahun 2016 – 2020

No.	Kode	Effective Tax Rate				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	0,201512	0,200200	0,209576	0,212710	0,191292
2	BBNI	0,202246	0,197770	0,238586	0,199313	0,350285
3	BBRI	0,227993	0,215488	0,223578	0,206397	0,301759
4	BNGA	0,269754	0,283340	0,282095	0,264632	0,317622
5	NISP	0,238697	0,243890	0,243204	0,244690	0,245321
6	SDRA	0,261444	0,263256	0,267791	0,257221	0,225493

LAMPIRAN – 4

Kepemilikan Manajerial Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2020

No.	Kode	Kepemilikan Manajerial				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	0,002007	0,001935	0,001942	0,001860	0,001813
2	BBNI	0,000022	0,000020	0,000019	0,000059	0,000074
3	BBRI	0,000059	0,000032	0,000047	0,000037	0,000112
4	BNGA	0,004335	0,019171	0,025511	0,024911	0,023920
5	NISP	0,000149	0,000149	0,000161	0,000173	0,000185
6	SDRA	0,001796	0,001016	0,000912	0,000349	0,000349

LAMPIRAN – 5

Return on asset (ROA) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2020

No.	Kode	Return On Asset (ROA)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	0,030488	0,031082	0,031343	0,031088	0,025240
2	BBNI	0,018921	0,019414	0,018665	0,018340	0,003726
3	BBRI	0,026133	0,025789	0,024997	0,024291	0,012343
4	BNGA	0,008617	0,011182	0,013053	0,013273	0,007159
5	NISP	0,012952	0,014149	0,015198	0,016265	0,010188
6	SDRA	0,013690	0,016197	0,018155	0,013530	0,014085

LAMPIRAN – 6

Debt to equity ratio (DER) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2020

No.	Kode	<i>Debt to equity ratio (DER)</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	4,824813	4,542347	4,275295	0,000806	4,659933
2	BBNI	4,465673	4,663619	4,887612	4,382052	5,142844
3	BBRI	5,836229	5,729999	5,999843	5,064810	5,475693
4	BNGA	6,061927	6,206990	5,740212	5,339589	5,843428
5	NISP	6,084603	6,058917	6,105825	5,532018	6,033822
6	SDRA	4,129465	3,435322	3,523599	4,326214	4,233681

LAMPIRAN – 7

DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	30	,191292	,350285	,24290523	,038670508
KM	30	,000019	,025511	,00377071	,007937428
PROF	30	,003726	,031343	,01798509	,007546500
LEV	30	,000806	6,206990	4,95357263	1,236550596
Valid N (listwise)	30				

LAMPIRAN – 8
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

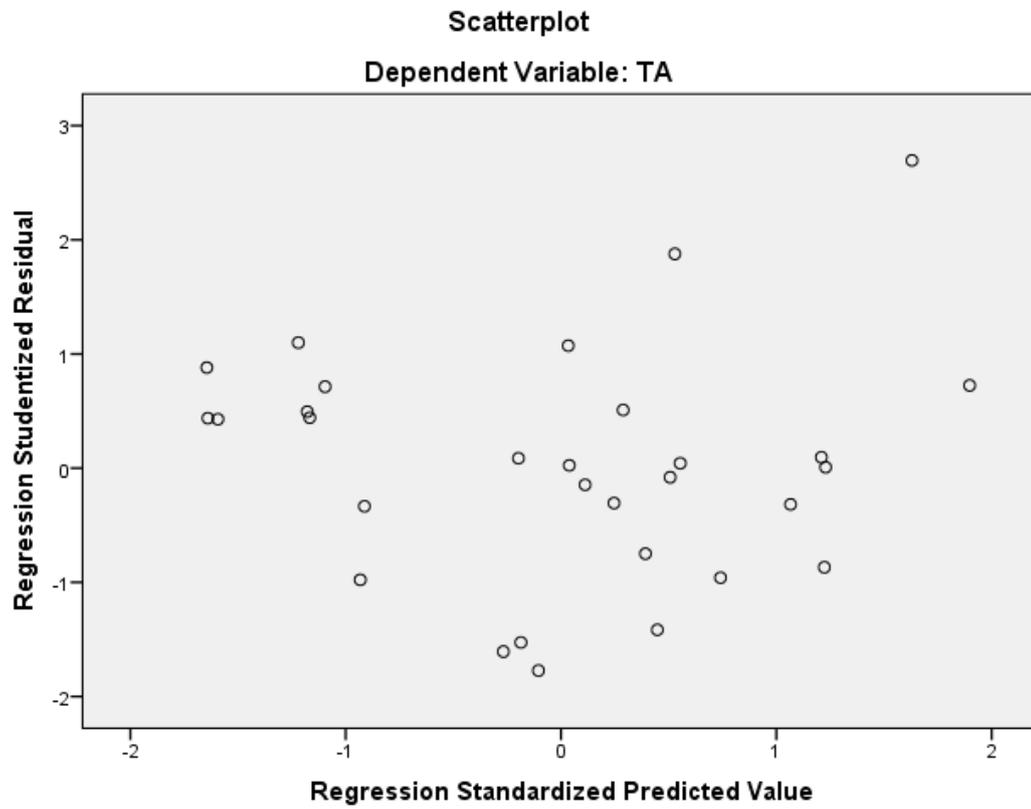
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02204569
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,074
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

LAMPIRAN – 9
UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	<i>Tolerance</i>	VIF
1 KM	,881	1,134
PROF	,764	1,309
LEV	,815	1,227

LAMPIRAN – 10
UJI HETEROSKEDASITAS



LAMPIRAN – 11
UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,822 ^a	,675	,637	,023282847	1,830

LAMPIRAN – 12
UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,326	,027		12,275	,000
KM	1,020	,580	,209	1,757	,091
PROF	-3,939	,655	-,769	-6,010	,000
LEV	-,003	,004	-,104	-,840	,409

LAMPIRAN – 13
UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,822 ^a	,675	,637	,023282847

LAMPIRAN – 14

UJI T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,326	,027		12,275	,000
KM	1,020	,580	,209	1,757	,091
PROF	-3,939	,655	-,769	-6,010	,000
LEV	-,003	,004	-,104	-,840	,409